



Bali Sangga Dwipantara IV

Kampus
Merdeka

BALI - DWIPANTARA WASKITA

(Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)

WISWA - MANU - WASTU

NILAI ESTETIK MUSIK DALAM DRAMA TARI KESEMPATAN KEDUA

Ketut Sumerjana^{1*}, Ni Wayan Mudiasih², Ni Kadek Diah Pramanasari³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Musik dan tari, Estetika
Seni Pertunjukan,
Dramatisasi Kesempatan
Kedua, Ikatan Emosional

KEYWORDS

*Music and dance,
Performing Arts
Aesthetics, Second Chance
Dramatization, Emotional
Bonding*

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 325-330



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-
NC-SA](#)

ABSTRAK

Musik dan tarian telah lama menjadi bagian integral dari tradisi seni pertunjukan, di mana mereka saling mendukung dalam menciptakan pengalaman estetika yang imersif bagi penonton. Dalam drama tari *Second Chance*, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat narasi dan emosi dalam cerita. Drama ini menggambarkan perjalanan seorang individu yang menghadapi tantangan hidup, mencari penebusan, dan meraih peluang baru. Musik memainkan peran penting dalam menggambarkan perubahan suasana hati karakter, serta dalam mengangkat tema pengampunan dan harapan. Nilai estetika musik dalam pertunjukan ini terletak pada harmoni antara melodi, ritme, dan dinamika suara, yang dipadukan dengan gerak tubuh para penari. Seni Pertunjukan Estetika, musik tidak hanya menjadi pengiring, tetapi juga membentuk makna dalam sebuah karya seni. Musik dapat membangkitkan perasaan dan menciptakan ikatan emosional yang mendalam antara penari, musik, dan penonton. Dalam konteks ini, musik memperkaya narasi dan pengalaman emosional dari drama tari *Second Chance*, memperkuat makna dan dampak emosional dari pertunjukan.

ABSTRACT

Music and dance have long been integral parts of the performing arts tradition, where they support each other in creating an immersive aesthetic experience for audiences. In the dance drama Second Chance, music not only functions as an accompaniment but also as an element that strengthens the narrative and emotions in the story. This drama describes the journey of an individual who faces life challenges, seeks redemption, and seizes new opportunities. Music plays an important role in depicting the change in the mood of characters, as well as in raising the theme of forgiveness and hope. The aesthetic value of music in this performance lies in the harmony between melody, rhythm, and sound dynamics, combined with the dancers' gestures. Performing Arts Aesthetics, music is not only an accompaniment, but also forms meaning in a work of art. Music can evoke feelings and create a deep emotional bond between dancers, music, and the audience. In this context, music enriches the narrative and emotional experience of the dance drama Second Chance, reinforcing the meaning and emotional impact of the performance.

*E-mail korespondensi ketutsumerjana@isi-dps.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penciptaan drama tari [1] yang menghadirkan nilai-nilai pendidikan karakter harus terus mendukung tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter holistik, seni pertunjukan seperti drama tari dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang penting. Seni pertunjukan, terutama drama tari, memiliki daya tarik yang kuat dalam menyampaikan pesan pendidikan karakter kepada penonton. Salah satu karya yang dapat mengakomodasi hal tersebut adalah *Second Chance* yang diadaptasi dari cerita dalam *Srimad Bhagavatam* [2]. Kisah-kisah dalam buku ini, meskipun tidak seterkenal cerita epik seperti *Ramayana* atau *Mahabharata*, mengandung nilai-nilai mendalam yang dapat dijadikan bahan untuk membangun karakter. Kisah *Narayana* memberikan hadiah kepada *Ajamila*, meskipun tidak sepopuler cerita epik lainnya, menawarkan pelajaran moral yang hebat tentang penebusan, pengampunan, dan transformasi diri. Buku *Srimad Bhagavatam* yang merupakan kitab suci yang lebih tinggi dari buku *Bhagavad Gita* berisi ajaran tentang perjalanan suci para dewa yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Drama tari *Second Chance* adalah contoh menarik dari pertunjukan yang mengadaptasi kisah *Srimad Bhagavatam*, terutama kisah *Ajamila*. *Ajamila* adalah seorang pria yang awalnya hidup dalam kebajikan tetapi jatuh ke dalam kehidupan yang penuh dosa. Meskipun dia jatuh ke dalam kehidupan yang tidak bermoral, dia akhirnya menemukan cara untuk menebus dan menemukan kembali kasih karunia Tuhan. Drama tari ini tidak hanya menyajikan kisah spiritual yang kuat tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari [3]. Kedua, *Chance* mengajarkan prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan penyesalan, pertobatan, dan perubahan perilaku, yang dapat diinternalisasi oleh audiens, terutama dalam konteks pembentukan karakter. Dengan demikian, drama tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi yang mampu menyentuh jiwa penonton untuk merefleksikan dan meningkatkan perilaku mereka.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur drama tari *Second Chance* menggambarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Melalui analisis teks dan pengamatan langsung, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana berbagai aspek drama tari dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai karakter. Unsur-unsur seperti transformasi pribadi *Ajamila*, pengampunan yang diberikan kepadanya, dan doa serta pertobatannya memainkan peran penting dalam menunjukkan transformasi moral yang signifikan. Selain itu, musik MIDI yang mengiringi pertunjukan juga berperan penting dalam memperkuat pesan emosional dan moral yang perlu disampaikan [4]. Dengan demikian, drama tari ini menjadi karya yang tidak hanya menceritakan kisah spiritual tetapi juga mengedukasi penonton tentang pentingnya perubahan perilaku melalui unsur yang menyentuh hati. Drama tari ini juga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahan dan mencapai penebusan melalui ketulusan dan upaya yang tulus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama tari *Second Chance* menggambarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat diinternalisasi oleh penonton melalui unsur-unsur seperti perubahan pribadi, cinta, penyesalan, pengampunan, doa, konflik, dan integritas. Drama ini juga menyampaikan pesan moral yang kuat, yaitu bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk

mengubah dan memperbaiki kesalahan mereka jika mereka benar-benar tulus dan berusaha. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama tari ini meliputi religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan bersahabat dan berkomunikasi dengan baik. Melalui pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai moral dan pengajaran karakter ini, drama tari *Second Chance* menjadi alat yang sangat efektif dalam mengenalkan dan menanamkan pendidikan karakter, sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional di Indonesia, yang menekankan pembentukan pribadi yang beretika mulia.

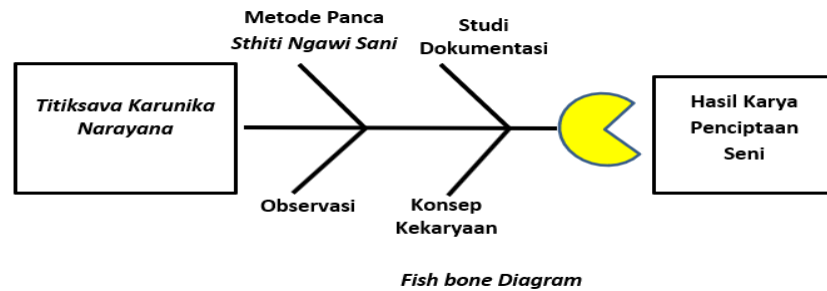
2. METODE

Metode penciptaan karya drama tari *Kesempatan Kedua* adalah metode yang diungkapkan oleh I Wayan Dibia (ngawirasa, ngawacak, ngarencana, ngawangun, dan ngebah) yang disebut Panca Sthiti Ngawi Sani [5]. Ngawirasa (inspirasi) adalah tahapan paling awal dari proses penciptaan. Upaya ini untuk menghasilkan dan mendapatkan inspirasi itulah yang dimaksud dengan tahapan ngawirasa. Kata ngawirasa merupakan kata yang terbentuk dari bahasa Kawi-Bali yaitu dari kata ngawi yang berarti mencipta atau menjadikan, dan rasa yang berarti perasaan atau merasa. Ngawacak pada dasarnya adalah suatu tahapan penelitian yang dilakukan oleh seorang pencipta seni untuk menyelesaikan ide atau konsep karyanya. Pada tahap ini biasanya seorang pencipta seni melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan, mewawancarai para ahli yang ada dianggap kompeten, termasuk menonton dan menonton pertunjukan secara berurutan untuk mendapatkan wawasan tentang ide yang sedang dipikirkan atau direncanakan. Ngawangun atau eksekusi adalah tahapan dimana pencipta memulai merealisasikan karyanya. Hasil kerja desain dan konsep yang telah dibuat dirumuskan kemudian dituangkan ke dalam suatu bentuk karya. Ngawangun berasal dari bahasa kata wangun atau bangun dalam bahasa Bali yang artinya membuat sesuatu. Ngebah dalam metode penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani merupakan tahap akhir dari penciptaan sebuah karya seni yang berupa penyajian karya di hadapan penonton.

Observasi dan dokumen (literatur) dibutuhkan untuk memperkuat sajian ini. Observasi dilakukan terhadap permainan peran dan karakter dalam sebuah drama tari dan juga ilustrasi musik sebagai iringan drama tari. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan penjiwaan karakter dalam drama tari serta suasana musikal yang diinginkan yang sesuai dengan pesan pendidikan karakter dalam drama tari yang akan diciptakan. Observasi dilakukan dengan menyaksikan berbagai pertunjukan drama tari di media YouTube.

Studi dokumen dilakukan terhadap kitab *Srimad Bhagavatam*, buku drama tari, ilustrasi musik MIDI dan musik iringan drama tari lainnya. Selain itu, studi dokumen juga dilakukan terhadap karya literatur kefilosofan yang mengupas tentang pendidikan karakter. Untuk mewujudkan karya seni drama tari *Kesempatan Kedua* terdapat unsur-unsur intrinsik drama tari yang menjadi bagian penting dalam penciptaan. Unsur-unsur tersebut meliputi: tema, plot, latar, penokohan/perwatakan, pembabakan, dialog, dan amanat. Garapan drama tari ini terdiri atas beberapa bagian, yakni Eksposisi (tahap pengenalan), Konflik (masalah mulai muncul), Komplikasi (konflik yang semakin berkembang dan semakin banyak), Krisis atau klimaks (konflik yang telah memuncak), Resolusi (mulai ada penyelesaian konflik), Keputusan (semua konflik berakhir).

Tahapan Penelitian Dan Penciptaan Ini Diuraikan Pada Diagram *Fishbone* Di Bawah Ini



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

Kesempatan Kedua adalah drama yang diadaptasi dari Kitab Purana Srimad Bhagavatam Skanda 6 Bab 1, yang menceritakan tentang kisah Ajamila, seorang pria yang awalnya hidup dalam kebajikan namun kemudian terjerumus ke dalam kehidupan yang penuh dosa sebelum akhirnya menemukan jalan untuk penebusan. Drama ini mengeksplorasi tema penyesalan, penebusan, dan kekuatan nama Tuhan dalam proses penyucian diri. Kisah tentang seseorang yang hidup dalam dosa dapat menemukan jalan kembali pada kebaikan dan mendapatkan penebusan melalui ketulusan hati dan penyerahan diri kepada Tuhan. Kesempatan kedua adalah sebuah kisah yang menggugah dan memberikan inspirasi tentang kekuatan perubahan dan pengampunan, mengajarkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka, mengampuni, dan mencari jalan menuju pelayanan dan bhakti kepada Tuhan.

3.2 Pembahasan

Pada pembahasan kali ini pada nilai estetika musik dalam drama tari Kesempatan Kedua yang merupakan berperan sebagai elemen penting pada garapan ini.

BAGIAN I Menggambarkan kehidupan keluarga yang sejahtera di taman rumah mereka, dikelilingi oleh bunga-bunga indah. Ajamila dan istrinya duduk santai di bawah pohon, sementara anak-anak mereka bermain riang di latar belakang. Dalam suasana yang hangat ini, musik riang dan romantis berpadu harmonis, masing-masing menonjolkan suasana hati yang berbeda namun saling melengkapi. Musik riang ditandai dengan tempo cepat, melodi ceria, dan harmonisasi ringan yang mengisi udara dengan semangat dan keceriaan, menggambarkan kebahagiaan keluarga tersebut. Instrumen seperti gitar akustik dan piano menambah keceriaan, memberikan nuansa penuh energi dan kegembiraan. Di sisi lain, musik romantis menyelimuti adegan dengan melodi yang lebih lembut dan mendalam, tempo lambat, dan harmoni yang kaya, menciptakan atmosfer intim dan penuh kasih sayang antara Ajamila dan istrinya. Melodi yang melankolis, dengan perubahan dinamis yang halus, menyampaikan kehangatan dan keromantisan, memperkuat ikatan emosional yang tercipta dalam

kebersamaan mereka. Gabungan kedua jenis musik ini menciptakan suasana yang penuh kebahagiaan, kehangatan, dan kedamaian, mencerminkan kehidupan keluarga yang harmonis.

BAGIAN II Ajamila Menyadari Kesalahannya, musik mengiringi adegan ini dengan perubahan yang mendalam, menciptakan atmosfer penuh penyesalan dan keputusasaan. Dimulai dengan melodi piano yang lembut dan penuh kesedihan, iringan musik mencerminkan kesendirian dan kebingungan Ajamila yang kini menyadari kesalahannya. Nada-nada rendah dan lambat memperkuat perasaan berat yang menghingapi dirinya, sementara suara string yang halus, seperti biola, menambah kedalaman emosional, menggambarkan kepedihan yang dirasakan oleh Ajamila saat ia menyaksikan istrinya yang sedang sembahyang dengan penuh harapan. Musik semakin melankolis saat Ajamila memasuki rumah dalam kondisi lemah, dengan irama yang lebih pelan dan terputus-putus, seolah mencerminkan langkah-langkahnya yang berat dan penyesalannya yang mendalam. Di sisi lain, suara alat musik seperti harpa atau flute mengiringi doa sang istri, menciptakan nuansa lembut dan penuh harapan, seiring ia memohon agar suaminya kembali. Kedua elemen musik ini—kesedihan Ajamila yang mendalam dan doa penuh harapan istrinya—berpadu dalam harmoni yang menggugah, menggambarkan konflik batin yang terjadi antara keduanya dan mengarah pada momen refleksi dan penebusan.

BAGIAN III Dikediaman Ajamila, musik menggema dengan ritme ceria yang menggambarkan keceriaan dan kebahagiaan anak-anak Ajamila. Suara melodi yang ringan dan lincah mengiringi langkah-langkah mereka yang lincah, seolah-olah menari dengan penuh kegembiraan. Anak-anak itu kemudian mendekati kedua orang tua mereka, gerakan mereka tampak seperti sebuah sambutan hangat yang tulus, penuh dengan semangat dan kegembiraan. Setelah sejenak menari bersama, mereka mengajak kedua orang tua mereka ke tengah panggung, sebuah tanda keharmonisan dan kebersamaan. Lalu, dengan gerakan lembut dan penuh rasa kasih, mereka duduk bersama, menciptakan momen yang penuh kedamaian dan kebahagiaan dalam kesederhanaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai estetika musik dalam drama tari Kesempatan Kedua berperan sebagai elemen penting yang mendalami emosi dan memperkaya pengalaman visual para penonton. Musik tidak hanya sebagai latar belakang, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak narasi, memperkuat pesan yang disampaikan melalui gerak dan ekspresi penari. Melalui komposisi yang harmonis dan penggunaan instrumen yang tepat, musik memberikan nuansa yang mendalam, menyatukan unsur-unsur dramatik dalam tarian, dan menambah dimensi emosional pada setiap adegan. Dalam konteks drama tari ini, musik menjadi medium yang menghubungkan penonton dengan tema utama, yaitu perjuangan dan harapan, serta memberikan kesempatan kedua yang lebih bermakna, baik secara artistik maupun filosofis. Keberadaan musik dalam drama tari Kesempatan Kedua menunjukkan bahwa seni musik tidak hanya sebagai penunjang, tetapi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman estetika keseluruhan, memperlihatkan keterkaitan erat antara gerak, irama, dan cerita yang ingin disampaikan.

REFERENSI

- [1] I. W. Dibia, "Dibia, I Wayan. 2020. Panca Sthiti Ngawi Sani; Metodologi Penciptaan Seni. ISI Denpasar.," (in eng), *Adv Health Sci Educ Theory Pract*, vol. 20, no. 5, pp. 1371-83, Dec 2021, doi: 10.1007/s10459-014-9563-z.
- [2] Y. Ardhana, "Ardhana, Y. (2019). Pendidikan Karakter melalui Seni Pertunjukan. Jakarta: Penerbit Kreatif," (in eng), *Telemed J E Health*, vol. 16, no. 1, pp. 93-5, Jan-Feb 2019, doi: 10.1089/tmj.2009.0153.
- [3] Y. Ardhana, "Ardhana, Y. (2019). Pendidikan Karakter melalui Seni Pertunjukan. Jakarta: Penerbit Kreatif," (in eng), *Radiol Clin North Am*, vol. 13, no. 3, pp. 391-402, Dec 2019.
- [4] S. Langer, "Langer, Suzanne. (1957). Feeling and Form: A Theory of Art. Charles Scribner's Sons.," (in eng pol), *Psychiatr Pol*, vol. 49, no. 4, pp. 835-46, 1957, doi: 10.12740/pp/25557.
- [5] I. W. Dibia, "Dibia, I Wayan. . 2020. 'Dibia, I Wayan. 2020. Panca Sthiti Ngawi Sani; Metodologi Penciptaan Seni. ISI Denpasar.', *Adv Health Sci Educ Theory Pract*, 20: 1371-83.," (in eng), *Am J Hosp Palliat Care*, vol. 18, no. 6, pp. 383-90, Nov-Dec 2020, doi: 10.1177/104990910101800607.